



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 546-553

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Home Industry dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Moh Syaiful Rizal¹, Fahrudin²

^{1,2} Fakultas Soshum, Universitas Nurul Jadid

E-mail: 1ekn.2142400024@unuja.ac.id, 2fahrudin@unuja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran home industry dalam meningkatkan ekonomi keluarga serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya. Penelitian dilakukan pada home industry milik Bapak Anshari yang berlokasi di Desa Alastengah, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Home industry ini bergerak di bidang produksi keripik dan telah berdiri sejak tahun 2001. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pemilik dan karyawan usaha tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa home industry memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, usaha ini turut memberikan dampak sosial seperti meningkatnya rasa kemandirian dan kepercayaan diri para pekerja. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan usaha, seperti keterbatasan modal dan tenaga kerja, kurangnya pemasaran, serta stagnasi produksi akibat keterbatasan sumber daya. Meskipun begitu, home industry ini tetap bertahan dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa home industry berpotensi menjadi solusi dalam pengentasan pengangguran dan peningkatan ekonomi keluarga, khususnya di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, untuk membantu mengembangkan kapasitas usaha ini secara lebih maksimal..

Kata kunci: Home Industry Keripik, Ekonomi Keluarga, Pemberdayaan Masyarakat, Usaha Kecil

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi ini terjadi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Keterikatan sosial ini menciptakan jaringan dukungan di mana individu dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman. Interaksi sosial juga berperan penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya, serta membantu individu belajar beradaptasi, berkolaborasi, dan membangun solidaritas. Dalam konteks ekonomi, interaksi sosial dapat mendorong terciptanya peluang usaha, seperti home industry, yang memungkinkan individu dan keluarga untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat. Pada tahun 2022, terdapat 422.964 unit, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 4.500.584 unit.[1] Salah satu faktor pendorong perkembangan industri skala mikro dan kecil adalah rendahnya modal yang dibutuhkan serta fleksibilitas dalam memulai usaha sesuai dengan kesiapan sumber daya yang dimiliki. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro.[2] Home industry, sebagai salah satu bentuk usaha yang dilakukan di lingkungan rumah, mencerminkan bagaimana individu dapat memanfaatkan keterampilan dan kreativitas mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar, individu dapat menciptakan produk bernilai dan menjualnya kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga, tetapi juga memberikan kesempatan bagi banyak keluarga untuk memulai berwirausaha di rumah dengan biaya yang relatif terjangkau. Home industry juga berpotensi mengurangi angka pengangguran, yang diperkirakan mencapai 7,20 juta orang pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 7,28 juta orang pada tahun 2025.[3] Oleh karena itu, masyarakat di pedesaan didorong untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar dapat menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan ekonominya melalui wirausaha.

Home industry atau usaha rumahan adalah usaha yang berbentuk fisik dari suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Usaha ini biasanya mengolah barang mentah atau setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai jual, dengan kegiatan produksi yang dilakukan di rumah sendiri. Juga dapat dikatakan home industry jika dalam pembuatan produk tersebut masih menggunakan bahan dan alat yang sederhana.[4] Home industry di pedesaan sering kali berskala kecil dan termasuk sektor informal, sehingga mudah diakses oleh tenaga kerja di daerah tersebut. Potensi home industry di pedesaan tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga menggerakkan roda perekonomian desa dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Selain itu, home industry menawarkan fleksibilitas waktu kerja, memungkinkan individu menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab rumah tangga.[5] Namun, untuk mengoptimalkan potensi industri rumahan, dukungan pemerintah dan lembaga terkait sangat penting. Mengingat potensi yang dimiliki industri kecil, diperlukan upaya nyata untuk mengembangkan sektor ini di tengah persaingan ketat dalam era ekonomi modern. Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan strategis, termasuk program pembinaan berkelanjutan dan pemberian bantuan kepada masyarakat yang baru memulai usaha maupun pelaku usaha yang telah berjalan. Meskipun home industry memiliki potensi besar, banyak pelaku yang menghadapi tantangan dalam pengembangannya, seperti rendahnya modal usaha, persaingan ketat, minimnya pemanfaatan digitalisasi, dan keterbatasan tenaga kerja.

Di Probolinggo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai daerah pertanian dan pariwisata, terdapat banyak potensi bahan baku untuk home industry, seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Produk olahan seperti keripik, makanan ringan, batik, dan kerajinan bambu banyak dihasilkan oleh pelaku home industry di daerah ini. Kecamatan Paiton, yang memiliki aksesibilitas baik dan potensi pengembangan industri, menjadi lokasi penelitian ini.[6] Banyak rumah tangga di Paiton mengandalkan usaha rumahan sebagai sumber pendapatan, termasuk pengolahan hasil pertanian menjadi makanan ringan. Salah satu contoh adalah home industry keripik milik Bapak Anshari, yang telah beroperasi sejak tahun 2001. Meskipun telah berjalan selama 24 tahun dan memiliki 5 karyawan, usaha ini mengalami stagnasi dalam perkembangan, dengan produksi dan permintaan yang tidak meningkat serta keterbatasan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran home industry bapak Anshari dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi home industry bapak Anshari dalam meningkatkan ekonomi keluarga dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi bagi perekonomian rumah tangga lainnya, serta membantu mengatasi tantangan dalam pengembangan usaha. Selain itu, diharapkan home industry keripik Bapak Anshari dapat lebih maju dan meningkatkan daya saing di pasar..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research, menurut Creswell Field research melibatkan pengumpulan data primer dari dunia nyata, di mana peneliti terlibat langsung dengan partisipan untuk mengumpulkan informasi melalui metode seperti wawancara, observasi, dan survei.[7] Pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Lexy J. Moleong 2009, penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, Dengan demikian laporan ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambar penyajian laporan. Data diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memory, dan dokumen resmi lainnya.[8]

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Sumber data merupakan entitas dari mana data diambil. Studi ini memanfaatkan berbagai sumber informasi, yaitu sumber informasi primer dan sumber informasi sekunder. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung objek peneliti mengenai peran home industry dalam meningkatkan ekonomi keluarga serta tantangan yang dihadapinya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan sumber data primer. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel yang berhubungan dengan tema, jurnal dan internet yang berhubungan dengan peran home industry dalam meningkatkan ekonomi keluarga

Metode pengumpulan data melalui observasi, Observasi penelitian kualitatif pengamatan secara langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam memperoleh dan mengumpulkan data penelitian.[9] Peneliti mengamati aktivitas pengupasan, pengirisan, penggorengan hingga pengemasan., wawancara, wawancara secara langsung dengan pemilik usaha dan karyawan home industry bapak Anshari dan dokumentasi terhadap pemilik dan karyawan usaha tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat melakukan wawancara dengan pemilik dan karyawan home industry, foto proses produksi, hingga pengemasan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Peran Home Indstry Dalam Meningkatkan Ekonomi keluuarga

Usaha yang dikelola oleh Bapak Anshari berfokus pada produksi makanan dalam bentuk home industry, khususnya keripik dengan variasi produk seperti keripik singkong ungu, keripik singkong kayu, dan keripik talas, bapak anshari juga memproduksi keripik pisang akan tetapi jika hanya ada permintaan saja dari konsumen, seperti yang dikatakan oleh beliau *“Usaha ini termasuk dalam kategori home industry makanan, khususnya produksi keripik. Diantaranya keripik singkong ungu, keripik singkong kayu, dan keripik talas, saya juga memproduksi keripik pisang tetapi jika ada permintaan saja dari konsumen”* oleh karna itu usaha milik bapak anshari berbentuk home industry dengan berbagai macam keripik, home industry keripik yang saat ini memiliki 5 orang karyawan yang bernama : *“ibu Hasmiati, ibu Sumiati, ibu Newati, ibu Hasanah dan yang terakhir ibu Linda”* ucapnya. Karyawan yang bekerja semua berasal dari warga sekitar yang mayoritas tidak memiliki suami dan tidak memiliki pekerjaan lainnya seperti yang dikatakan beliau *“Ya, saya mengambil karyawan hanya orang sini, kebanyakan karyawan saya itu tidak memiliki suami cuma satu yang punya suami yaitu linda dan semuanya tidak memiliki pekerjaan tetap jadi saya kasian melihatnya”*, dengan begitu dapat pekerjaan ini bisa memberikan penghasilan bagi mereka agar bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya. Dalam produksi bapak anshari mengutamakan kualitas dan cita rasa yang di buat dengan alat tradisional agar tidak mengecewakan konsumen dan konsumen merasakan kepuasan.

Gambar 4.1

pengirisan keripik



Sumber : Data primer tahun 2025

Menurut beliau *“untuk pemasatan saya tetap menggunakan pasatan kayu karena kalau menggunakan mesin kualitas dan cita rasa keripik berkurang karena sari-sari keripik ikut ke peras oleh mesin”* dengan begitu minat konsumen bertambah, tidak berpaling kepada konsumen lain sehingga tidak merasakan kekecewaan dan terus menjadi pelanggan. Kegiatan produksi dilakukan berdua oleh bapak anshari dengan istrinya mulai dari 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB dengan jam istirahat 1 jam pada pukul 12.00 WIB waktu istirahat dapat di gunakan untuk makan dan sholat, kadang bisa sampai jam 21.00 WIB, sedangkan karyawan bekerja untuk pembungkusan mulai dari habis dzuhur sampai dengan pukul 16.30 WIB *“untuk kegiatan produksi saya melakukannya dengan istri mulai dari 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB dengan jam istirahat 1 jam pada pukul 12.00 WIB kadang bisa sampai jam 21.00 malam sedangkan karyawan bekerja mulai dari habis dzuhur sampai dengan pukul 16.30 WIB untuk pembungkusan”* ucapnya. Beliau juga mengatakan *“untuk penetapan upah karyawan tergantung banyaknya perolehan bungkus yang didapat dan setiap bungkus dihargai Rp. 500.00,- sebenarnya upah ini bertahap waktu awal-awal dulu, mulai dari Rp. 200.00,-, Rp. 300.00,- sampai saat ini Rp. 500.00,-”*.

jadi sistem penetapan upah yang diterapkan di home industry keripik ini berdasarkan perbungkus yang bertahap mulai dari Rp. 200.00,-, Rp. 300.00,- sampai saat ini Rp.500.00,- yang di tentukan oleh bapak anshari dan tidak berdasarkan upah minimum regional yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Dari usaha yang dijalankan dalam penjualan keripik, bapak anshari mendapatkan pendapatan yang lumayan untuk setiap harinya beliau mengatakan "Dari penjualan yang saya dapatkan setiap harinya paling sedikit Rp. 150.000,- hingga Rp. 450.000,-, jadi jika dalam sebulan saya mendapatkan pendapatan berkisar Rp. 4.500.000,- hingga Rp. 13.500.000,- tergantung pada pesanan dan produksi yang saya lakukan". Dengan adanya home industry bapak Anshari masyarakat sekitar merasakan adanya peluang pekerjaan yang berguna untuk menambah pendapatan sehingga pendapatan keluarga pun meningkat.

Bu Newati Sebelum bekerja di tempat ini, tidak memiliki penghasilan tetap dan hanya mengandalkan pekerjaan sambilan, seperti nanam tembakau dan niktek. Ia menjelaskan, "Sebelum bekerja di sini, saya tidak punya penghasilan tetap. Kadang diajak orang nanam tembakau dan kalau musim panen padi saya niktek". Namun, suasana kerja yang nyaman dan pekerjaannya ringan yang dirasakan membuat bu newati termotivasi untuk tetap bekerja di sini. Ia menyatakan, "Yang mendorong saya tetap bekerja di sini karena suasana kerja nyaman, saya merasa dihargai, pekerjaannya ringan, dan saya mempunyai pemasukan setiap harinya". Bu Newati mendapatkan penghasilan sebesar Rp.20.000,- sampai Rp.30.000,- per harinya tergantung banyaknya hasil bungkusan yang diperoleh seperti yang dikatakan "biasanya saya mendapatkan uang Rp.20.000,- sampai Rp.30.000,- tergantung banyaknya saya membungkus". Ia kini memiliki penghasilan rutin yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus meminjam uang dari orang lain. Beliau mengungkapkan, "Pengaruhnya cukup besar, saya jadi punya penghasilan rutin dan bisa beli kebutuhan sehari-hari tanpa harus pinjam ke orang". Sebelumnya, ia hidup dalam kondisi yang serba pas-pasan, tetapi sekarang ia merasa lebih mandiri secara ekonomi, seperti yang diungkapkannya, "Sebelum kerja di sini, saya serba pas-pasan. Sekarang alhamdulillah bisa lebih mandiri secara ekonomi". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pekerjaan yang stabil dalam meningkatkan ekonomi dan kemandirian seseorang.

Bu Hasmiati Sebelum bekerja di tempat ini, mengalami ketidak pastian dalam pendapatan, yang disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan tetap dan ketergantungan pada pekerjaan sambilan yang tidak konsisten. Beliau menyatakan, "Sebelum bekerja di sini, pendapatan saya tidak menentu karena sebelum kerja di sini saya tidak memiliki pekerjaan tetap. Kadang saya niktek dan kajegen juga jadi pendapatan tidak menentu". Namun, setelah mendapatkan pekerjaan yang nyaman dan ringan, bu hasmiati merasa lebih percaya diri dan stabil secara finansial. Ia mengungkapkan, "Karena saya tidak memiliki pekerjaan dan saya merasa nyaman bekerja di sini karena saya bisa mendapat penghasilan setiap harinya, pekerjaan di sini pun ringan". bu hasmiati mendapatkan penghasilan sebesar Rp.15.000,- sampai Rp.25.000,- per harinya tergantung banyaknya hasil bungkusan yang diperoleh. Seperti yang dikatakan "biasanya saya mendapatkan uang Rp.15.000,- sampai Rp.25.000,- tergantung banyaknya saya membungkus". Dengan adanya penghasilan tetap, bu hasmiati merasa lebih tenang dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti yang dinyatakan, "Ya, saya merasa lebih percaya diri sekarang. Saya jadi punya penghasilan tetap dan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari". Sebelumnya, bu hasmiati mengalami kesulitan dalam mencari penghasilan, tetapi sekarang ia merasa lebih tenang dan bersyukur atas penghasilan yang pasti, "Dulu saya pusing untuk cari penghasilan setiap harinya. Sekarang, alhamdulillah sudah lebih tenang karena ada penghasilan pasti". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas pekerjaan dalam meningkatkan ekonomi sebuah keluarga.

Bu Hasanah Sebelumnya, mengalami ketidak pastian dalam pendapatan karena tidak memiliki pekerjaan yang stabil. Ia menjelaskan, "Pendapatan saya tidak menentu karena saya tidak memiliki pekerjaan tetap". Namun, setelah bekerja di tempat ini, bu Hasanah merasa nyaman karena penghasilan yang diperoleh sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan, dan ia juga merasakan bahwa pekerjaan tersebut tidak terlalu berat. Ia menyatakan, "Saya merasa nyaman bekerja di sini karena penghasilan yang didapatkan sesuai dengan kerjaan yang saya lakukan dan pekerjaan yang dilakukan tidak berat". Selain peningkatan pendapatan, bu Hasanah juga merasakan banyak perubahan positif lainnya. Ia menambahkan, "Ada banyak perubahan. Selain penghasilan, saya jadi punya pengalaman dan ilmu baru". Bu Hasanah mendapatkan penghasilan sebesar Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,- per harinya tergantung banyaknya hasil bungkusan yang diperoleh. Seperti yang dikatakan "biasanya saya mendapatkan uang Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,- tergantung banyaknya saya membungkus". Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak hanya memberikan stabilitas finansial, tetapi juga kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Sebelum bekerja, bu Hasanah tidak memiliki penghasilan tetap, tetapi sekarang

ia memiliki penghasilan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, yang membuat perekonomiannya lebih stabil. Ia mengungkapkan, "Sebelum bekerja, saya tidak memiliki penghasilan tetap. Untuk sekarang, saya mempunyai penghasilan lebih dari sebelumnya dan perekonomian lebih stabil". Transformasi ini menyoroti pentingnya pekerjaan yang stabil dalam meningkatkan ekonomi seseorang dan memberikan rasa aman secara finansial.

Bu Sumiati Sebelumnya, tidak memiliki pekerjaan yang stabil dan hanya mengandalkan kiriman dari anaknya. Ia menjelaskan, "Saya tidak punya pekerjaan tetap sebelumnya. Hanya mengandalkan kiriman dari anak". Namun, dorongan untuk tetap aktif dan merasa memiliki tanggung jawab membuat bu Sumiati memutuskan untuk bekerja, meskipun usianya tidak lagi muda. Ia menyatakan, "Karena saya merasa punya tanggung jawab pada diri saya dan saya masih ingin tetap aktif meski sudah tidak muda". Bu Sumiati mendapatkan penghasilan sebesar Rp.20.000,- sampai Rp.35.000,- per harinya tergantung banyaknya hasil bungkusan yang diperoleh. Seperti yang dikatakan "biasanya saya mendapatkan uang Rp.20.000,- sampai Rp.35.000,- tergantung banyaknya saya membungkus". Setelah mulai bekerja, bu Sumiati merasakan banyak manfaat, baik secara fisik maupun finansial. Ia mengungkapkan, "Ya, setelah bekerja, saya jadi lebih sehat karena ada aktivitas rutin dan mendapatkan penghasilan tetap setiap harinya". Aktivitas rutin yang dilakukan di tempat kerja tidak hanya meningkatkan kesehatan fisiknya, tetapi juga memberikan stabilitas finansial yang sebelumnya tidak dimilikinya. bu Sumiati juga mengatakan, "Dulu saya banyak menghabiskan waktu di rumah saja. Sekarang saya lebih aktif dan punya kegiatan yang bermanfaat". Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga memberikan rasa tujuan yang lebih besar bagi narasumber.

Bu Linda sebelumnya seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengandalkan penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tukang. Ia menjelaskan, "Sebelumnya, saya ibu rumah tangga dan hanya mengandalkan penghasilan suami sebagai tukang". Namun, dorongan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anak membuatnya memutuskan untuk bekerja. Ia menyatakan, "Saya tetap bekerja karena ingin membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anak". Keputusan untuk bekerja memberikan dampak yang besar bagi perekonomian keluarga. bu linda merasakan perubahan positif, "Ada pengaruh besar. Sekarang ekonomi keluarga jadi lebih stabil, memenuhi kebutuhan anak dan kami bisa menabung untuk kebutuhan mendesak". bu linda mendapatkan penghasilan sebesar Rp.15.000,- sampai Rp.25.000,- per harinya tergantung banyaknya hasil bungkusan yang diperoleh. Seperti yang dikatakan "biasanya saya mendapatkan uang Rp.15.000,- sampai Rp.25.000,- tergantung banyaknya saya membungkus". Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi finansialnya sangat berarti dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Sebelum bekerja, bu linda menggambarkan kondisi perekonomian mereka yang pas-pasan, tetapi sekarang ia merasa lebih ringan karena dapat berkontribusi. Ia mengungkapkan, "Sebelum bekerja di sini perekonomian kita pas-pasan. Akan tetapi untuk sekarang alhamdulillah, semua jadi lebih ringan karena saya ikut berkontribusi". Transformasi ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan bagaimana pekerjaan dapat meningkatkan standar hidup secara keseluruhan.

3.1.2 Tantangan Home industry Bapak Anshari Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa home industry keripik bapak anshari memiliki tantangan dalam pengembangannya yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam pengembangannya tantangan yang paling utama yaitu keterbatasan modal, seperti yang dikatakan "Tantangan yang paling utama dalam mengembangkan usaha yaitu keterbatasan modal, karena modal menjadi hal yang utama dalam mengembangkan sebuah usaha" walaupun home industry membutuhkan modal yang lebih kecil dibandingkan dengan usaha skala besar, sering kali modal yang tersedia masih belum cukup untuk memperbesar skala produksi atau memperluas pasar. Selain itu bapak anshari dalam menjual produknya masih menunggu keesokan harinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga kemungkinan terjadi penundaan pembayaran. Kendala pemasaran produk home industry keripik tersebut dalam pemasarannya hanya melalui mulut ke mulut dan juga lewat whatsapp dan telepon seperti yang dikatakan beliau "saya itu dek kurang ngerti soal internet jadi untuk pemasaran prodkt ini hanya lewat dari mulut ke mulut, lewat telpon, dan whatsapp jadi susah ntk menjangkau pasar yang lebih luas, paling jauh cuma keluar kecamatan". Oleh karena itu pemahaman digitalisasi sangat penting untuk memperluas jangkauan penjualan. Kendala keterbatasan tenaga kerja yang kurang memadai beliau mengatakan "jika dalam produksi mungkin karna faktor usia ya udah sering kewalahan karna kan saya dalam produksi cuma berdua sama istri kadang saya sendiri, tapi jika dalam pembungkusan itu karyawan, kadang kal produksi

banyak karyawan kewalahan mau nyari karyawan lagi sudah tidak nemu banyak yang sudah bekerja” oleh karena itu pemilik dan karyawan kewalahan dalam proses prodksi hingga pengemasan dan juga untuk memenuhi permintaan konsumen. Kendala yang terakhir yaitu kurangnya dukungan dari pemerintah beliau mengatakan “kalo batuan dari pemerintah ada tapi dalam bentuk pinjaman Bank, tapi pada waktu iu saya mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah untuk minta bantuan alat itu tidak ada respon sama sekali sampe beberapakali saya mengajukan tetap tidak ada apa-apa padahal saya cuma mau minta bantuan alat”. Oleh karna itu meskipun terdapat berbagai program bantuan dari pemerintah seperti bantuan modal (pinjaman) bantuan alat juga dibutuhkan oleh para pelaku home industry agar bisa memberikan kelancaran pada proses produksi.

3.2 Diskusi

3.2.1 Peran Home Industry Bapak Anshari Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Gagasan utama yang diangkat adalah bagaimana home industry dapat berfungsi sebagai solusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan mengurangi angka pengangguran di daerah pedesaan. Hasil penelitian pada home industry Bapak Anshari menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Home industry ini memberikan kesempatan kerja bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Dalam analisis lebih lanjut, menunjukkan bahwa mayoritas karyawan berasal dari latar belakang yang serupa, yaitu tidak memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan rendah. Hal ini menciptakan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial ekonomi yang dihadapi oleh individu-individu yang terlibat dalam home industry ini. Diantaranya : Kemandirian Ekonomi, pendapatan tambahan dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini terlihat dari bagaimana karyawan merasa dihargai dan memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga pengalaman dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Home industry juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, home industry membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan stabilitas sosial. Karyawan yang terlibat dalam home industry merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka, dan ini dapat memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung. Selain itu, pemberdayaan yang terjadi di tingkat individu dapat menciptakan perubahan positif dalam dinamika keluarga, di mana anggota keluarga merasa lebih mandiri dan berdaya. Hal ini dapat mengurangi ketegangan sosial yang sering kali muncul akibat ketidakpastian ekonomi.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa home industry tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan individu dan meningkatkan standar hidup mereka. Kemandirian ekonomi, pendapatan tambahan, dan pemberdayaan masyarakat adalah elemen-elemen kunci yang saling terkait dan berkontribusi pada kenyamanan individu dan komunitas secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan teori peran home industry yang menyatakan bahwa industri kecil dapat berfungsi dalam memfasilitasi penyerapan tenaga kerja khususnya di daerah sekitar sehingga ikut andil dalam meminimalkan pengangguran dan meningkatkan pendapatan keluarga.[5] Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa home industry berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan.[10] Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa home industry memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi keluarga.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan home industry Bapak Anshari tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang mendukung. Karyawan merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan produktivitas. Hal ini menciptakan siklus positif di mana peningkatan pendapatan berujung pada peningkatan standar hidup masyarakat.

1.2.2 Tantangan Pengembangan Home industry Bapak Anshari Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Meskipun home industry Bapak Anshari menunjukkan potensi yang besar, hasil wawancara mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja, minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran, dan kurangnya dukungan pemerintah. Tantangan ini menghambat kemampuan usaha untuk berkembang dan memenuhi permintaan pasar sehingga berpengaruh pada peningkatan ekonomi keluarga.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Anshari dan karyawan di home industry keripik, yang menunjukkan tantangan signifikan dalam pengembangan usaha. Dalam hal ini mencakup keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak memadai, minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran dan kurangnya dukungan pemerintah.

Bapak Anshari mengungkapkan bahwa meskipun ada program bantuan dari pemerintah, akses terhadap bantuan tersebut sering kali sulit. Proses pengajuan proposal untuk mendapatkan bantuan alat sering kali rumit dan memakan waktu, sehingga banyak pelaku home industry yang tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut. Kurangnya dukungan ini menciptakan kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh home industry dan realitas yang dihadapi di lapangan. Tanpa dukungan yang memadai, home industry akan kesulitan untuk berkembang dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak memadai, minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran dan kurangnya dukungan pemerintah saling berinteraksi dan mempengaruhi kemampuan home industry untuk beradaptasi dan bersaing. Tanpa adanya campur tangan yang tepat, home industry akan terjebak dalam siklus ketidakmampuan untuk berkembang.

Kombinasi dari keempat faktor ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi home industry dalam beradaptasi dengan perubahan pasar. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kemampuan untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi produksi sangat penting. Namun, dengan keterbatasan modal dan tenaga kerja, home industry mungkin tidak dapat memenuhi tuntutan pasar yang berubah dengan cepat.

Hal ini dapat mengakibatkan penurunan daya saing, di mana produk dari home industry tidak dapat bersaing dengan produk dari industri yang lebih besar dan terorganisir. Akibatnya, home industry berisiko kehilangan pelanggan dan pangsa pasar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga yang bergantung pada usaha tersebut.

Secara keseluruhan yang muncul dari wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak memadai, minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran dan kurangnya dukungan pemerintah adalah tantangan yang saling terkait dan mempengaruhi kemampuan home industry untuk beradaptasi dan bersaing di pasar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan home industry. Temuan ini sejalan dengan teori *siti suasana* yang menyatakan bahwa modal dan sumber daya manusia adalah faktor kunci dalam keberhasilan usaha kecil.[11] Namun, penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya modal dan kurangnya dukungan pemerintah, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun home industry memiliki potensi besar, tantangan yang ada perlu diatasi agar usaha ini dapat berkembang lebih lanjut. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh bapak Anshari mencerminkan isu yang lebih luas dalam pengembangan industri kecil di Indonesia.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa meskipun home industry memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tantangan yang ada dapat menghambat pertumbuhannya. Keterbatasan modal dan tenaga kerja yang tidak memadai mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan campur tangan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar home industry dapat berkembang dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa home industry Bapak Anshari di Desa Alastengah berperan penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan memberdayakan masyarakat setempat. Usaha ini tidak hanya menyediakan pendapatan tambahan bagi karyawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan menjaga kualitas produk, home industry ini berhasil menarik minat konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja, dan minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar. Meskipun home industry memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perekonomian lokal, tantangan yang ada dapat menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi antara pemilik usaha, karyawan, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan home industry. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan home industry ini dapat berkembang lebih lanjut, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Referensi

- [1] BPS, “Jumlah Perusahaan Industri Skala Mikro dan Kecil Menurut Provinsi (Unit), 2023,” Badan Pusat Statistik (BPS). [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQwIzI=/jumlah-perusahaan-industri-skala-mikro-dan-kecil-menurut-provinsi.html>
- [2] F. Fahrudin, A. Jufri, and M. N. Kamil, “Analisis Kenaikan Harga Minyak Goreng Terhadap Pola Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM,” *J. Akuntansi, Manaj. dan Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 193–200, 2022, doi: 10.56248/jamane.v1i2.28.
- [3] A. A. Gede, “Pengangguran Indonesia Tertinggi Se Asia Tenggara,” UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta). [Online]. Available: <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/pengangguran-indonesia-tertinggi-se-asia-tenggara-apa-masalahnya>
- [4] F. Fahrudin, I. Sa’diyah, and R. C. Gunawan, “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Keluarga melalui Unit Usaha Kapuk,” *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–110, Sep. 2021, doi: 10.33650/trilogi.v2i2.2537.
- [5] T. Adilia, “Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pada Home Industry Pa-Qsan Carica dan Dodol di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara),” Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- [6] Wikipedia, “Kabupaten Probolinggo,” Wikipedia. [Online]. Available: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo
- [7] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design - International Student Edition: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. USA: SAGE Publications, Inc, 2023.
- [8] D. Mariyam, “Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Kripik Pisang Tunas Yosodadi Metro Timur),” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, 23rd ed. Bandung: ALFABETA, cv, 2016.
- [10] Muhammad Hisyam, Miftah Miftah, and Ahmad Syahrizal, “Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga,” *J. Penelit. Ilmu Ekon. dan Keuang. Syariah*, vol. 1, no. 4, pp. 77–90, 2023, doi: 10.59059/jupiekas.v1i4.424.
- [11] M. H. Abadi, “Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Kedai Bakpia Kampung Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah),” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2022.